



EL MARJAN

# Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

## Efektivitas Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak di Madrasah

Feny Nida Fitriyani

[fenynieda@gmail.com](mailto:fenynieda@gmail.com)

Institut Daarul Qur'an Jakarta

### Abstrak

Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dasar Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keimanan dan membentuk karakter peserta didik. Akan tetapi, pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif melalui ceramah dan hafalan menyebabkan proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta kontribusinya dalam membentuk sikap moral dan religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi, yang dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak pada siswa. Nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan dihayati melalui contoh nyata dalam perilaku, ucapan, serta kebiasaan guru dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Bentuk keteladanan tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan berbahasa, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah.

**Kata kunci:** Teladan, Guru PAI, Aqidah Akhlak, Madrasah.

### Abstract

Learning Aqidah Akhlak in Islamic elementary schools has an important role in instilling faith values and shaping the character of students. However, the learning approach that still focuses on the cognitive aspect through lectures and memorization causes the process of internalizing grades to not run optimally. This research aims to describe the role of teachers as role models in learning Aqidah Akhlak and their contribution in shaping students' moral and religious attitudes. This study uses a descriptive qualitative approach with teacher and student subjects

*in learning Aqidah Akhlak in Islamic Schools. Data collection techniques include semi-structured interviews and observations, which are analyzed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The findings of the study show that the example of teachers has a significant effect on the internalization of Aqidah Akhlak values in students. These values are easier to understand and appreciate through real examples in teachers' behaviors, speech, and habits in daily learning activities. The form of example is reflected in the attitude of discipline, honesty, responsibility, politeness in language, and consistency in carrying out religious teachings. The example of teachers is not only seen in the learning process in the classroom, but also in social interaction in the school environment..*

**Keywords:** *For Example, PAI Teachers, Aqidah Akhlak, Islamic Schools.*

## **PENDAHULUAN**

Aqidah Akhlak merupakan fondasi fundamental dalam pengembangan karakter peserta didik karena menekankan nilai-nilai moral, etika, dan keimanan sebagai landasan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Madrasah, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius dan keyakinan siswa sejak usia dini (Ahdar et al., 2024). Pendidikan agama di Madrasah tidak sekadar menjadi mata pelajaran formal, melainkan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Penguatan karakter dan nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Islam menuntut pemahaman agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara pengalaman keagamaan dengan aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan madrasah.

Perkembangan kognitif dan psikologis siswa Madrasah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kelas awal dan kelas tinggi. Siswa kelas awal (kelas I–III) cenderung memiliki pola berpikir konkret, sedangkan siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) mulai mampu memahami konsep yang lebih abstrak. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian metode pembelajaran agama agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada tahap awal, pemahaman nilai-nilai agama belum sepenuhnya dapat diterima secara abstrak, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dilakukan melalui

pengalaman langsung, pembiasaan, serta peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan oleh anak, terutama guru (Umam, 2022). Hal ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor krusial dalam proses penanaman nilai aqidah dan pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik (Haryani et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, aqidah dan akhlak dipandang sebagai dua pilar utama dalam membentuk insan yang beriman dan berkarakter. Aqidah berfungsi membangun keyakinan dan orientasi hidup, sedangkan akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Zein et al., 2025). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep dan nilai moral, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, dan pembiasaan yang berkelanjutan agar ajaran Islam dapat diterapkan secara nyata dalam perilaku siswa, seperti sikap religius, akhlak mulia, kebiasaan sopan santun, serta penghormatan terhadap guru dan sesama teman. Pembentukan karakter Islam yang konsisten membutuhkan pendekatan yang konkret dan berorientasi pada keteladanan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (Uspari & Fadli, 2024).

Namun demikian, praktik pembelajaran Aqidah Akhlak di berbagai madrasah masih menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu Madrasah Al-Hikmah, pembelajaran Aqidah Akhlak cenderung masih berfokus pada penyampaian materi secara verbal melalui ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis. Pendekatan tersebut berpotensi menjadikan nilai-nilai aqidah dan akhlak berhenti pada ranah kognitif, tanpa diiringi proses internalisasi yang mendalam. Di sisi lain, siswa madrasah cenderung lebih responsif terhadap contoh nyata yang mereka saksikan secara langsung dalam interaksi sehari-hari dengan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan agar nilai-

nilai Aqidah Akhlak dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk iklim religius di lingkungan madrasah. Sikap guru dalam menjalankan ibadah, bertutur kata, bersikap sabar, serta berinteraksi dengan siswa menjadi rujukan langsung bagi peserta didik dalam memahami bagaimana nilai aqidah dan akhlak seharusnya diamalkan. Dalam lingkungan pendidikan yang religius, keteladanan guru berfungsi sebagai media pembelajaran yang bersifat implisit namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa keteladanan pendidik merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan nilai dan karakter, terutama bagi anak madrasah yang cenderung belajar melalui proses imitasi. Perilaku guru yang konsisten, santun, dan religius lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih lebih menekankan aspek metode dan kurikulum pembelajaran Aqidah Akhlak, sementara peran keteladanan guru sebagai penghubung antara ajaran normatif dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran Aqidah Akhlak yang seharusnya berbasis keteladanan dengan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat kognitif dan verbal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan keteladanan guru sebagai fokus utama dalam proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah, khususnya di Madrasah Al-Hikmah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keteladanan guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta mengkaji efektivitasnya dalam menginternalisasikan nilai aqidah dan akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih bermakna, kontekstual, dan berbasis keteladanan, khususnya di lingkungan madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk keteladanan guru serta perannya dalam proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena pendidikan nilai secara kontekstual, alamiah, dan holistik sesuai dengan realitas yang berlangsung di lingkungan madrasah (Muis et al., 2022; Handayani & Wijaya, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang menekankan pada proses, makna, dan pengalaman subjek dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Subjek penelitian melibatkan guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa di Madrasah Al-Hikmah. Guru diposisikan sebagai informan kunci karena meMadrasahliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, serta menampilkan keteladanan dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa menjadi subjek utama untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Aqidah Akhlak terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang mereka alamiah secara langsung. Penetapan subjek tersebut didasarkan pada pandangan bahwa guru merupakan figur teladan utama dalam pendidikan nilai dan karakter peserta didik (Zuhaeriah et al., 2020; Lestari & Hadi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara seMadrasah-terstruktur. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya perilaku guru yang mencerahkan keteladanan, seperti cara bertutur kata, bersikap, melaksanakan ibadah, menunjukkan kedisiplinan, serta berinteraksi dengan siswa. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat respons dan perilaku siswa sebagai indikator awal proses internalisasi nilai. Wawancara seMadrasah-terstruktur

dilakukan kepada guru untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep keteladanan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta pengalaman dalam menanamkan nilai Aqidah Akhlak kepada peserta didik. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Nuraini et al., 2025).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan proses pemaknaan terhadap temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai upaya menemukan pola dan makna mengenai peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai Aqidah Akhlak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh meMadrasahliki tingkat validitas dan keterpercayaan yang lebih kuat (Amiruddin & Nurbayani, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keteladanan Guru dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keteladanan guru menempati posisi yang sangat fundamental dalam proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak di Madrasah. Keteladanan tidak dipersepsikan semata-mata sebagai proses penyampaian nilai secara lisan, melainkan tercermin secara nyata dalam konsistensi sikap, ucapan, dan perilaku guru dalam keseharian di lingkungan madrasah. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, guru secara tidak langsung menjadi figur rujukan utama bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai Aqidah Akhlak seharusnya diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai berlangsung secara implisit dan kontekstual, seiring dengan pengalaman belajar yang dialami siswa.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa strategi keteladanan atau modeling the way memiliki pengaruh yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan instruksional yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Hal ini terutama relevan bagi peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan belajar melalui observasi dan peniruan. Ketika guru mampu menampilkan keselarasan antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku yang ditunjukkan, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak secara utuh (Mahtumah, 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian Agusti & Alimni, (2025) menegaskan bahwa penerapan keteladanan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman dan penghayatan nilai moral siswa. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipelajari sebagai konsep normatif, tetapi dialami secara langsung melalui contoh konkret dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah. Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai media pembelajaran implisit yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, sekaligus menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif dan pengamalan nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Mustika, 2023; Puspita & Hidayah, 2025).

### **Peran Guru PAI sebagai Figur Teladan**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya guru Aqidah Akhlak, memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada fungsi pedagogis sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai representasi nyata dari nilai-nilai Islam yang hidup dalam keseharian lingkungan madrasah. Keteladanan guru tercermin melalui konsistensi sikap dalam melaksanakan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kesabaran dalam menghadapi karakter siswa yang beragam, serta cara berinteraksi yang santun dan penuh empati.

Perilaku tersebut menjadi rujukan langsung bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai Aqidah Akhlak seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI sebagai figur teladan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai keagamaan dan moral siswa. Ketika guru mampu menampilkan keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan, siswa cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan meniru nilai-nilai tersebut. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak akan lebih bermakna apabila guru hadir sebagai model nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik, bukan sekadar sebagai sumber informasi normatif.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Rahmat et al., (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru sebagai teladan. Guru PAI yang mampu menjaga integritas antara ucapan dan perbuatan akan lebih mudah membangun kepercayaan siswa, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Aprizal et al., (2025) yang menyatakan bahwa guru Aqidah Akhlak berperan sebagai agen moral (*moral agent*) yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan praktik kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai figur teladan tidak hanya berfungsi sebagai penguat materi pembelajaran, tetapi juga sebagai penghubung antara pemahaman kognitif dan pembentukan sikap serta perilaku religius peserta didik.

Lebih lanjut, peran guru PAI sebagai figur teladan juga tercermin dalam kemampuannya membangun relasi edukatif yang bermakna dengan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dilandasi keteladanan, ketulusan, dan kedekatan emosional mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai Aqidah Akhlak. Guru yang menunjukkan empati, keadilan, dan sikap menghargai siswa tidak hanya

menanamkan nilai moral secara tidak langsung, tetapi juga membentuk rasa aman dan kepercayaan dalam diri peserta didik. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menerima dan meneladani nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Peran teladan guru PAI menjadi semakin signifikan ketika ditinjau dari karakteristik perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada fase belajar melalui pengamatan dan peniruan. Pada tahap ini, figur guru memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru yang mampu menjaga konsistensi antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kedisiplinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahtumah, (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru di madrasah berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang bersifat implisit namun berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, keteladanan guru PAI juga berkontribusi dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam keseharian, seperti: membiasakan doa, menjaga adab dalam berbicara, serta menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara individual, tetapi berkembang menjadi budaya bersama yang diinternalisasi oleh seluruh warga madrasah. Hal ini diperkuat oleh temuan Agusti & Alimni, (2025) yang menyebutkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai figur teladan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar nilai-nilai normatif Islam, tetapi juga sebagai model hidup yang merepresentasikan nilai tersebut dalam praktik nyata. Keteladanan inilah yang menjembatani kesenjangan

antara pemahaman kognitif dan pengamalan nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter religius yang utuh.

### **Internalisasi Nilai Aqidah Akhlak melalui Keteladanan**

Internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata yang dialami siswa dalam lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesantunan, serta kepedulian sosial lebih mudah tertanam ketika siswa menyaksikan secara langsung keteladanan guru dalam aktivitas pembelajaran maupun dalam interaksi sosial sehari-hari di madrasah. Keteladanan tersebut menghadirkan nilai Aqidah Akhlak dalam bentuk konkret, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga merasakan dan mengalaminya dalam praktik nyata.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dapat berhenti pada penguasaan aspek kognitif semata. Proses internalisasi nilai menuntut keterlibatan ranah afektif dan perilaku siswa, yang hanya dapat dicapai melalui pembiasaan dan peneladanan yang konsisten. Guru berperan sebagai model utama yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Aqidah Akhlak diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, keteladanan berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran implisit yang efektif, khususnya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Awaliyah et al., (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif ditandai oleh keterpaduan antara materi ajar dengan perilaku guru sebagai teladan. Ketika guru mampu menghadirkan nilai-nilai keagamaan secara nyata dan konsisten, siswa tidak hanya memahami konsep Aqidah Akhlak, tetapi juga terdorong

untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Uspari & Fadli, (2024) yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai agama pada anak usia madrasah dasar akan lebih optimal apabila dilakukan melalui pembiasaan dan contoh konkret, bukan melalui pendekatan instruksional semata.

Dengan demikian, keteladanan guru merupakan strategi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan pengamalan nilai Aqidah Akhlak. Melalui keteladanan yang konsisten, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi tumbuh menjadi sikap dan kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Proses ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah.

### **Madrasah sebagai Lingkungan Pendukung Keteladanan**

Madrasah memiliki peran penting sebagai ruang sosial sekaligus religius yang menopang proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak melalui keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim religius madrasah yang kondusif, yang tercermin dalam pembiasaan ibadah, budaya sopan santun, serta pola interaksi yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu memperkuat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam lingkungan seperti ini, nilai Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara terstruktur di dalam kelas, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keseharian yang dialami langsung oleh siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak sekadar berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang mentransmisikan pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai lingkungan pembiasaan nilai (*value habituation environment*). Ketika seluruh warga madrasah, khususnya guru, secara konsisten menampilkan perilaku religius dan berakhlak mulia, siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan berkelanjutan. Proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena siswa berada dalam ekosistem

pendidikan yang selaras antara ajaran normatif, keteladanan personal, dan budaya institusional.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Aprizal et al., (2025) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan nilai di madrasah sangat ditentukan oleh sinergi antara keteladanan guru dan budaya institusi. Madrasah yang mampu membangun lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak akan menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Uspari & Fadli, (2024) yang menyatakan bahwa budaya religius madrasah berperan sebagai penguat keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah.

Dengan demikian, madrasah sebagai lingkungan pendukung keteladanan memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak. Keteladanan guru yang didukung oleh budaya madrasah yang religius dan konsisten akan memperkuat internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada diri siswa. Sinergi antara individu pendidik dan institusi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

penelitian ini memperkuat kajian pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari peran keteladanan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai living curriculum, yakni nilai-nilai keislaman yang tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dihadirkan secara nyata melalui perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis tentang pembelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, dengan menempatkan keteladanan sebagai pendekatan pedagogis yang bersifat implisit namun memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan karakter

religius siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori internalisasi nilai dengan menekankan pentingnya keselarasan antara ajaran yang disampaikan, keteladanan guru, dan budaya institusi madrasah. Proses penanaman nilai Aqidah Akhlak terbukti lebih efektif ketika siswa berada dalam lingkungan pendidikan yang konsisten secara nilai, baik melalui interaksi dengan guru maupun melalui budaya religius madrasah. Temuan ini menegaskan bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang terwujud melalui integrasi antara keyakinan, sikap, dan perilaku, sehingga pendekatan holistik menjadi landasan penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru Aqidah Akhlak, diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga secara konsisten menampilkan keteladanan dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Madrasah perlu mendukung peran tersebut dengan membangun budaya institusional yang religius dan kondusif melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis keteladanan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Y., & Alimni, A. (2025). Strategies for implementing exemplary values in Aqidah Akhlak teaching for Madrasah Ibtidaiyah Negeri students. *Jurnal Inovasi Kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 112–125. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v1i3.322>
- Amiruddin, A., & Nurbayani, N. (2025). Personality competencies analysis of Islamic religious education teachers: Al-Qur'an perspective. *Scaffolding:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7339>
- Aprizal, A., Irhamudin, I., & Abrori, M. S. (2025). The role of Aqidah Akhlaq teachers in shaping the character of students. *International Journal of Islamic and Social Education Research*, 8(3). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i3.822>
- Astuti, W. (2025). Metode uswatun hasanah pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 77–89.
- Awaliyah, A., Faqziaty, A., & Mahmudi, A. (2021). The implementation of learning Aqidah Akhlak on student behavior at Madrasah Ibtidaiyah. *Basic Science Education Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.51278/bse.v1i3.1831>
- Awaliyah, S., Fauzi, A., & Nurdin, N. (2021). Internalisasi nilai aqidah dan akhlak melalui keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 215–228.
- Barokah, A. (2025). Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 21–35.
- Handayani, F., & Wijaya, A. (2024). The role of Islamic education teachers in forming students' religious character. *Asian Journal of Religious Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.51773/ajrs.v4i1.358>
- Lestari, N. A. D., & Hadi, M. (2025). Teachers as moral agents: The role of Islamic religious education in shaping student character. *International Journal of Religious Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.64268/ijors.v1i1.51>
- Lutfiah, A. (2023). *Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Citeureup* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mahtumah, M. (2023). Peran guru sebagai teladan (modeling the way) dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Bimbingan Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1111>
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). *Role of the Islamic education teacher in the moral improvement of learners*.
- Mukhlis, M. (2025). Metode pembelajaran berbasis nilai dalam penguatan

- karakter Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Pendidikan Karakter*, 7(1), 40–52.
- Mustika, M. (2023). *Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic education teachers' strategies in instilling character education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Education Management and Strategy*, 4(1). <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375-1388.
- Rahmat, M., Rohmatin, A., & Pujiawati, P. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akidah dan akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi di MI Ridogalih. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 33–48.
- Saripah, I. (2016). Peran orang tua dan keteladanan guru dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Studi Didaktika*, 10(2), 1–14.
- Solihin, R. (2020). Akidah dan akhlak dalam perspektif pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam*, 5(1), 15–28.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi pembiasaan akhlak terpuji melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2612>
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius berbasis school culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman pendidikan karakter sopan santun melalui

pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Tunas Bangsa: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>

Zein, M., Kurniawan, D., & Hasanah, U. (2025). Integrasi nilai aqidah dan akhlak dalam pengembangan budaya madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1–15.

Zuhaeriah, Z., Ali, M., & Yusra, Y. (2020). The role of Islamic education teachers' competency in improving the quality of education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 109-130.